UNIVERSITAS
GADJAH MADA
Seni, Pengetahuan, dan Tuhan: Koreksi Iqbal terhadap Kognitivisme Estetik Nietzsche
Muhammad Ihsanul Wafinatra, Dr. Mustofa Anshori Lidinillah, M.Hum.; Dr. Agus Himmawan Utomo, S.S., M.Ag.
Universitas Gadjah Mada, 2026 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

INTISARI

Kognitivisme estetik adalah pandangan bahwa karya seni dapat memberikan pengetahuan atau pemahaman dan bahwa kapasitas tersebut turut menentukan nilai estetik suatu karya seni. Sebagai respons terhadap saintisme dan formalisme, para kognitivis estetik kontemporer umumnya mencoba menyoroti bagaimana pencapaian kognitif melalui seni membedakan diri dari modus penyelidikan ala sains dan filsafat analitik. Sejumlah kognitivis estetik kontemporer membuka kemungkinan bagi pendekatan kognitivisme estetik yang berorientasi spiritual, dan dengan demikian dapat berkontribusi dalam orientasi tersebut, tetapi belum memiliki kerangka yang menjelaskan baik kemungkinan memperoleh pengetahuan atau pemahaman spiritual dari karya seni maupun relevansi estetik dari kapasitas karya seni untuk mengomunikasikan pengetahuan atau pemahaman semacam itu. Dari sudut pandang filosofis, pemikiran Muhammad Iqbal menyediakan penjelasan terhadap dua hal tersebut. Penelitian ini berargumen bahwa kognitivisme estetik Iqbal dapat dipahami sebagai koreksi terhadap kognitivisme estetik Friedrich Nietzsche.

Dalam rangka membuktikan tesis tersebut, penelitian ini menggunakan hermeneutika filosofis dalam dua tahap. *Pertama*, merekonstruksi argumen-argumen kognitivisme estetik Nietzsche dan Iqbal. *Kedua*, mempertemukan keduanya dalam dialog untuk menentukan apakah Iqbal menolak satu atau lebih premis yang mendasari kognitivisme estetik Nietzsche dan menggantinya dengan premis alternatif, dan/atau menyediakan argumen pembelaan terhadap premis-premis yang ditolak oleh Nietzsche—dua kondisi yang berdasarkan terpenuhinya salah satu atau keduanya kognitivisme estetik Iqbal dapat dianggap sebagai koreksi terhadap kognitivisme estetik Nietzsche.

Penelitian ini menemukan bahwa Nietzsche dan Iqbal mengajukan jenis pengetahuan yang berbeda untuk jenis pengetahuan yang bisa didapatkan dari karya seni dan dasar yang berbeda untuk relevansi estetik dari kapasitas karya seni untuk memberikan pengetahuan, serta menyimpulkan bahwa kognitivisme estetik Iqbal dapat dipahami sebagai koreksi terhadap kognitivisme estetik Nietzsche karena Iqbal memberi argumen pembelaan terhadap premis yang ditolak dalam kognitivisme estetik Nietzsche dan menolak sejumlah premis yang mendasarinya. Ditunjukkan pula bahwa membaca kognitivisme estetik Iqbal dengan cara demikian semakin menegaskan sentralitas motif religius Iqbal bagi kognitivisme estetiknya serta mengungkap premis-premis yang mungkin terabaikan dalam cara pembacaan lain.

Kata kunci: kognitivisme estetik; spiritualitas; Iqbal; Nietzsche

UNIVERSITAS
GADJAH MADA

Seni, Pengetahuan, dan Tuhan: Koreksi Iqbal terhadap Kognitivisme Estetik Nietzsche
Muhammad Ihsanul Wafinatra, Dr. Mustofa Anshori Lidinillah, M.Hum.; Dr. Agus Himmawan Utomo, S.S., M.Ag.
Universitas Gadjah Mada, 2026 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

ABSTRACT

Aesthetic cognitivism is the view that artworks can give knowledge or understanding and that this capacity constitutes their value qua artwork. In response to scientism and formalism, contemporary aesthetic cognitivists generally seek to highlight how cognitive achievement of art differs from the modes of inquiry characteristic of science and analytic philosophy. Several contemporary aesthetic cognitivists entertained the possibility of spiritually oriented approaches to aesthetic cognitivism, and therefore can contribute to said orientation, but have yet to provide a framework that explains both the possibility of acquiring spiritual knowledge or understanding from artworks and the aesthetic relevance of artworks' capacity to communicate such knowledge or understanding. From a philosophical perspective, Muhammad Iqbal's thought provides an account of both. This study argues that Iqbal's aesthetic cognitivism can be understood as a correction to Friedrich Nietzsche's.

To establish this claim, the study employs philosophical hermeneutics in two stages: first, reconstructing Nietzsche's and Iqbal's aesthetic cognitivist arguments; and second, bringing them into dialogue to determine whether Iqbal either rejects one or more premises underlying Nietzsche's aesthetic cognitivism and replaces them with alternative premises, or defends premises underlying it that Nietzsche rejects—the two conditions under either or both of which Iqbal's aesthetic cognitivism can be said to constitute a correction to Nietzsche's.

This study finds that Nietzsche and Iqbal posit different kinds of knowledge as attainable through works of art, as well as different grounds for the aesthetic relevance of works of art's capacity to provide knowledge. Furthermore, this study concludes that Iqbal's aesthetic cognitivism can be understood as a correction to Nietzsche's because Iqbal defends a premise that Nietzsche's aesthetic cognitivism rejects while rejecting several of the premises underlying it. This study also shows that reading Iqbal's aesthetic cognitivism in this way further underscores the centrality of his religious motive to his aesthetic cognitivism and brings to light premises that might otherwise be overlooked.

Keywords: aesthetic cognitivism; spirituality; Iqbal; Nietzsche